

---

**POLA ASUH ORANG TUA PADA PENDIDIKAN AGAMA ANAK DI  
DESA HAMPALIT, KATINGAN HILIR, KATINGAN**

**Siti Maunah**

IAIN Palangka Raya

E-mail : siti.82maunah@gmail.com

---

Diterima:

16 Mei 2021

Direvisi:

11 Juni 2021

Disetujui:

15 Juni 2021

**Abstrak**

Penelitian ini mengkaji pola asuh orang tua pada pendidikan agama anak di Komplek Bahalap Permai Desa Hampalit Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Pendekatan ini digunakan karena peneliti ingin memperoleh data dengan cara menangkap fenomena yang ada di lapangan, fenomena tersebut dapat berupa tingkah laku, ucapan serta reaksi dengan informan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang digunakan WR terhadap pendidikan agama anak adalah pola asuh demokratis. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode dengan memberikan perhatian. Pola asuh yang digunakan UT terhadap pendidikan agama anak-anaknya adalah pola asuh pengabaian. Sedangkan metode yang seharusnya digunakan UT terhadap pendidikan agama anak-anaknya adalah metode dengan memberikan perhatian. Pola asuh yang digunakan JK terhadap pendidikan agama anak adalah pola asuh otoriter. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode dengan memberikan hukuman. Tempat pelaksanaan penelitian ini di kompleks Bahalap Permai Jalan Tjilik Riwut KM. 16,5 Desa Hampalit Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan.

**Kata Kunci:** *pola asuh, pendidikan agama, anak.*

**Abstract**

*This study examines parenting patterns in children's religious education in the Bahalap Permai complex, Hampalit village, Katingan Hilir District, Katingan Regency. This study uses a phenomenological approach. This approach is used because researchers want to obtain data by capturing phenomena in the field, these phenomena can be in the form of behavior, speech and reactions with informants. The findings of this study indicate that the parenting style used by WR for children's religious education is a democratic parenting style. While the method used is the method by giving attention. The parenting style used by UT for their children's religious education is neglect parenting. While the method that should be used by UT for their children's religious education is the method by giving attention. The parenting style used by JK for children's religious education is authoritarian parenting. While the method used is the method of giving punishment. The place of this research is in the Bahalap Permai complex, Jalan Tjilik Riwut KM. 16.5 Hampalit Village, Katingan Hilir District, Katingan Regency.*

*Keywords: parenting, religious education, children.*

## **Pendahuluan**

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk dinamis yang berproses dan tidak lepas dari pengaruh alam serta kebutuhan yang menyangkut dengannya. Manusia mempunyai dua fungsi yaitu individu dan sosial. Keduanya memiliki fungsi yang saling berkaitan. Maka dari itu perlu dipelajari agar tidak salah ketika mempraktikkan. Belajar diperoleh melalui lembaga pendidikan formal dan non formal. Salah satu pendidikan formal yang umum di Indonesia yaitu sekolah dimana di dalamnya terjadi kegiatan belajar dan mengajar yang melibatkan interaksi antara guru dan siswa ([Nur Ainayah, 2013](#)).

Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini, hal ini berkaitan dengan fenomena dekadensi moral yang terjadi ditengah-tengah masyarakat maupun di lingkungan pemerintah yang semakin meningkat dan beragam ([Nur Ainayah, 2013](#)). Melalui pendidikan nilai, maka tujuan, materi, metode, kegiatan evaluasi, maupun pendidik dalam pendidikan agama Islam harus mendukung agar suatu tujuan pendidikan nilai tersebut tercapai ([Frimayanti, 2017](#)). Pendidikan sangat berperan penting dalam kehidupan manusia; tanpa pendidikan, manusia tidak berdaya ([Djaelani, 2013](#)).

Orang dilahirkan dengan iman kemudian melalui pemahaman agama mereka menjadi sangat religius atau tidak cukup akrab dengan iman. Iman dapat, harus dan harus dipelajari. Anak-anak datang ke sekolah dengan pandangan agama yang sudah diperoleh dalam keluarga mereka. Dengan demikian, pendidikan agama sebagaimana pendidikan pada umumnya dimulai di rumah orang tua ([Mirascieva, Petrovski, & Gjorgjeva, 2011](#)).

Pendidikan agama adalah bidang pendidikan yang menuntut, karena tidak ada metode universal untuk secara sistematis memasukkan prinsip-prinsip agama dalam pendidikan anak-anak ([Ene & Barna, 2015](#)).

Salah satu faktor yang mendukung keberhasilan program pendidikan dalam proses pembelajaran yaitu sarana dan prasarana. Prasarana pendidikan adalah salah satu sumber daya yang menjadi tolak ukur mutu sekolah. Aspek prasarana perlu peningkatan terus menerus seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cukup canggih ([Kartika, Husni, & Millah, 2019](#)) Sarana dan prasarana yang mendukung membuat kegiatan belajar menjadi tenang. Hal ini penting karena memengaruhi kualitas mutu pendidikan.

Masalah pendidikan yang dihadapi dewasa ini sangat penting karena rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang pendidikan, khususnya pada pendidikan dasar dan menengah ([Maesaroh, 2013](#)). Pendidikan yang tidak kalah penting adalah Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam sebagai suatu proses usaha mengandung ciri dan watak khusus, yaitu proses penanaman, pengembangan dan pementapan nilai-nilai keimanan yang menjadi fundamental spiritual manusia dimana sikap dan tingkah lakunya termanifestasikan menurut kaidah-kaidah agamanya ([Maesaroh & Syahid, 2018](#)). Setiap kali mempelajari ilmu Pendidikan Agama Islam perlu adanya guru yang mumpuni. Karena seorang guru akan membentuk karakter seorang anak didik. Banyak sekali metode guru ketika mengajar salah satunya metode bercerita.

Peran seorang guru pendidikan agama Islam dalam menggunakan metode bercerita sungguh penting. Peserta didik tertarik atau tidak bergantung pada proses penyampaian yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam ([Tambak, 2016](#)). Guru yang memiliki kualitas yang baik akan mampu menjadikan anak didiknya menjadi manusia yang unggul, meskipun

sarana dan prasana di sekolah jauh dari memadai ([Karya, 2014](#))

Pendidikan Agama Islam, antara lain berusaha untuk mengembangkan alat-alat potensial dari manusia tersebut seoptimal mungkin untuk dapat difungsikan sebagai sarana bagi pemecahan masalah-masalah hidup dan kehidupan, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya manusia dan pengembangan sikap iman dan takwa kepada Allah SWT menurut Muhaemin dalam ([Sulaiman, Al Hamdani, & Aziz, 2018](#)). Pendidikan agama yang diberikan pada masing-masing sekolah pada umumnya juga tidak menghidupkan pendidikan multikultural yang baik, bahkan cenderung berlawanan ([Muliadi, 2012](#)).

Berbicara mengenai proses pembelajaran, tidak lepas dari fungsi dan peranan seorang guru. Peran guru sangat vital dalam menentukan output pendidikan. Dalam suatu kegiatan pembelajaran, guru hendaknya lebih memberdayakan peserta didik dalam kegiatan tersebut. Karena itulah guru harus mendesain pembelajaran sedemikian rupa sehingga bisa terjadi pembelajaran yang demokratis, berkarakter dan menyenangkan ([Yulianti, Iwan, & Millah, 2018](#)). Perkembangan lembaga pendidikan dewasa ini mengalami dinamika seiring dengan tuntutan modernitas dan perkembangan sains dan teknologi.

Iklim kompetisi dalam dunia pendidikan formal menjadi sebuah keniscayaan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi sehingga apabila lembaga pendidikan formal tidak mengikuti perkembangan zaman dan tuntutan modernitas maka kurang mendapat respon masyarakat secara maksimal. Bahkan lembaga pendidikan tersebut lambat laun tidak diminati oleh peserta didik ([Mulyani Mudis Taruna, 2011](#)). Masalah mendasar dunia pendidikan di Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan. Hal ini ditunjukkan, dengan masih tingginya ketimpangan mutu pendidikan antar daerah. Indikator pembangunan pendidikan pada tingkat provinsi menunjukkan dua kecenderungan, yakni ada dalam kategori di atas standar nasional dan ada di bawah standar nasional ([Astuti, 2011](#)).

Pendidikan Islam sebagai salah satu aspek dari ajaran Islam, dasarnya adalah Alquran dan Hadis Nabi Muhammad SAW Pada manusia terdapat dua unsur, yakni unsur jasmaniah dan unsur rohaniah, dalam unsur ini Allah telah memberikan seperangkat potensi dasar luar biasa yang harus dikembangkan dengan baik sehingga ia sampai kepada kedudukan yang mulia, sebab apabila potensi tersebut tidak dikembangkan dengan baik justru akan menjadikan manusia lebih hina dari makhluk Allah lainnya.

Pola asuh yang dilaksanakan orang tua di Komplek Bahalap Permai sangat bervariasi, untuk itu penulis ingin mengkaji lebih mendalam tentang pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap pendidikan agama anaknya.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Pendekatan ini digunakan karena peneliti ingin memperoleh data dengan cara menangkap fenomena yang ada di lapangan, fenomena tersebut dapat berupa tingkah laku, ucapan serta reaksi dengan informan. Konteks di atas, pendekatan ini akan menghasilkan data deskriptif yaitu kata-kata baik secara tertulis maupun lisan dari informan dan perilaku yang dapat diamati. Data tersebutlah yang nantinya digunakan penulis untuk mengamati pola asuh orang tua pada pendidikan agama anak.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Hampalit tepatnya di Komplek Bahalap Permai Jalan Tjilik Riwut KM. 16,5 Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan. Adapun objek dari penelitian ini adalah pola asuh orang tua pada pendidikan agama anak di kompleks

Bahalap Permai Jalan Tjilik Riwut KM. 16,5 desa Hampalit Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan. Sedangkan subjek penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih subjek secara bertujuan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu.

### **Hasil dan Pembahasan**

Pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap anaknya yang berada di kompleks Bahalap Permai bervariasi

#### **1. WR**

WR dilahirkan di daerah kelahirannya Indramayu provinsi Jawa Barat pada tanggal 17 Juni 1976. WR sekarang bertempat tinggal di Komplek Bahalap Permai nomor 5 jalan Tjilik Riwut km 16,5 desa Hampalit kecamatan Katingan Hilir kabupaten Katingan. WR memiliki 3 anak, anak yang pertama berusia 17 tahun yang sekarang duduk di bangku SMA kelas 12, anak yang kedua berusia 12 tahun yang duduk di bangku kelas 6 SD, sedangkan yang ketiga 4 tahun. WR berprofesi sebagai anggota Polres Katingan. Pola asuh yang digunakan WR terhadap pendidikan agama anak adalah dapat dilihat pada ungkapan WR kepada penulis berikut ini: .

“Terkadang saja tante tidak ada atau keluar rumah maka adik di rumah mengulang pelajaran ngajinya kalau tidak mengganggu adik tapi terkadang juga tidak”

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 10 Desember 2019 bahwa anak WR belajar mengaji di TPA Al-Fattah dan mengulang sendiri pelajarannya kalau orang tuanya sedang piket malam. Berdasarkan data hasil wawancara di atas dan hasil observasi penulis pahami bahwa WR juga mengulang pelajaran anaknya di saat ada di rumah tetapi terkadang juga tidak ketika sedang piket malam. Sehingga dapat penulis pahami bahwa orang tua harus bisa membagi waktu antara belajar dan bermain anak, agar anak kelak bisa hidup disiplin. Adapun pola asuh yang digunakan WR terhadap pendidikan agama anak-anaknya adalah pola asuh demokratis.

Sedangkan metode yang digunakan WR terhadap pendidikan agama anak-anaknya adalah seperti apa yang telah diungkapkan WR kepada penulis berikut:

Adanya perhatian orang tua kepada anak, maka anak akan merasa diperhatikan, dihargai oleh orang tuanya, sehingga anak juga akan semangat dalam belajar.

Berikut ungkapan MK tetangga WR kepada penulis:

“Memang bapaknya kayanya memberikan perhatian yang cukup kepada anaknya, contohnya ketika waktu main belajar udah datang, anaknya disuruh pulang dulu.”

Berdasarkan data hasil wawancara di atas dan observasi dapat penulis pahami bahwa metode yang digunakan WR dalam pola asuh ini metode dengan memberikan perhatian, sehingga menurut penulis sebagai orang tua dalam mendidik anak hendaknya memberikan perhatian yang cukup agar anak merasa dihargai dan lebih semangat belajarnya.

#### **2. UT**

UT dilahirkan di daerah kelahirannya Trenggalek provinsi Jawa Timur pada tanggal 10 Maret 1977. UT sekarang bertempat tinggal di Komplek Bahalap Permai nomor 33 jalan Tjilik Riwut km 16,5 Desa Hampalit Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan. UT memiliki 1 anak berusia 9 tahun yang duduk di bangku kelas 3 SD. UT bekerja swasta mencari emas sedangkan isterinya ibu rumah tangga.

Pola asuh yang digunakan UT terhadap pendidikan agama anak adalah dapat dilihat

pada ungkapan UT kepada penulis berikut ini:

”Kalau saya terserah anaknya saja”

Berikut ungkapan FD anak UT berikut:

“Kalau mainan ga pernah dicari mamak, mau ngaji apa ga dibiarkan ja”

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi pada tanggal 09 Desember 2019 bahwa anak UT dibiarkan orang tuanya dalam masalah pendidikan khususnya pendidikan agama. Sehingga dapat penulis pahami bahwa orang tua FD membiarkan anaknya masalah pendidikan khususnya pendidikan agama. Adapun pola asuh yang digunakan UT terhadap pendidikan agama anak-anaknya adalah pola asuh pengabaian.

Sedangkan metode yang digunakan UT terhadap pendidikan agama anak-anaknya adalah seperti apa yang telah diungkapkan UT kepada penulis berikut:

”Ku terserah anaknya saja, maunya apa terserah saja, sudah cape ngurusi dia nakal bener.”

Berikut ungkapan RD tetangga UT kepada penulis:

“Anaknya nakal sekali , kebetulan anaknya juga satu kelas dengan anak saya, anak saya sering jahili dan yang parah kemarin udah berbuat yang tidak sopan terhadap anak saya makanya anak saya mau dipindah saja nanti semester 2 ini.”

Berdasarkan data hasil wawancara di atas dan observasi dapat penulis pahami bahwa seharusnya metode yang digunakan UT dalam pola asuh ini metode dengan memberikan perhatian, seharusnya menurut penulis sebagai orang tua dalam mendidik anak hendaknya memberikan perhatian yang cukup agar anak merasa dihargai , disayangi dan lebih semangat belajarnya khususnya pendidikan agama, karena pendidikan agama yang bisa membentuk anak-anak jadi bermoral.

### 3. JK

JK dilahirkan di daerah kelahirannya Tumbang Samba Kabupaten Katingan Provinsi Kalimantan Tengah pada tanggal 11 Maret 1975. JK sekarang bertempat tinggal di Komplek Bahalap Permai nomor 08 jalan Tjilik Riwut km 16,5 desa Hampalit kecamatan Katingan Hilir kabupaten Katingan. JK memiliki 2 anak, anak yang pertama berusia 17 tahun yang sekarang duduk di bangku SMA kelas 12, sedangkan anak yang kedua berusia 9 tahun yang duduk di bangku kelas 4 SD. JK berprofesi PNS Guru di SDN-3 Telangkah sedangkan isterinya berprofesi sebagai bidan.

Pola asuh yang digunakan JK terhadap pendidikan agama anak adalah dapat dilihat pada ungkapan JK kepada penulis berikut ini:

“Anak harus nuruti apa perintah orang tua, tidak boleh melawan , mau sedang main atau apa kalau orang tuanya nyuruh harus nurut apa yang disuruh”

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 06 Desember 2019 bahwa anak JK harus mengikuti apa kata orang tua dan tidak diberi kesempatan untuk menyampaikan kemauannya. Adapun pola asuh yang digunakan JK terhadap pendidikan agama anak-anaknya adalah pola asuh otoriter terlihat dari sikap JK terhadap anaknya.

Sedangkan metode yang digunakan JK terhadap pendidikan agama anak-anaknya adalah seperti apa yang telah diungkapkan JK kepada penulis berikut:

“Kalau masalah belajar agama ku serahkan ke gurunya , anaknya ku ngajikan tempat ngaji yang dekat pasar walaupun agak jauh, mau ga mau anaknya harus nurut”.

Berikut ungkapan UN tetangga JK kepada penulis:

“Emang orang tuanya terlalu keras terhadap anaknya, apalagi berbuat kesalahan sedikit langsung dibentak-bentak anaknya. Apalagi sekarang ditambah anaknya tidak diperbolehkan main keluar rumah.”

Berdasarkan data hasil wawancara di atas dan observasi dapat penulis pahami bahwa metode yang digunakan JK dalam pola asuh ini metode dengan memberikan hukuman, sehingga menurut penulis akibat pola asuh dan metode yang digunakan orang tua dalam hal ini akhirnya anak tidak dapat bersosialisasi dan bermain dengan sewajarnya terhadap temannya, seharusnya sebagai orang tua dalam mendidik anak hendaknya memberikan perhatian yang cukup agar anak merasa dihargai dan lebih semangat belajarnya.

#### Sejarah Desa Hambalit

Desa Hampalit terletak persis di jalur ruas poros Kalimantan yaitu jalan Tjilik Riwut merupakan sebuah desa yang cukup besar dan ramai dengan fasilitas yang cukup memadai. Sebelum menjadi desa Hampalit hanyalah sebuah tempat usaha pendulangan tradisional suku daya yang terletak di jalur sungai Hampalit bekas areal PT. Katunen. Kegiatan pendulangan memang sudah lama dilakukan oleh masyarakat sekitar dan mulai terbuka sejak tahun 1963 yaitu sebanyak 13 buah pondok. Melihat keadaan bertambah ramai maka kepala desa telangkah membentuk dusun untuk mengatur masyarakat yang bekerja pada saat itu. Kepala Desa Telangkah dijabat oleh bapak Asna Z. Tundan. Dalam rangka mengatur dusun diangkatlah kepala dusun yaitu bapak Sanen Saal dan dusun tersebut dinamakan dusun Kereng Pangi.

Berita tentang tambang emas cepat menyebar luas kemana-mana dari jumlah 13 buah berkembang pesat menjadi ratusan bahkan ribuan mulai dari tempat di Camp C menyebar ke 21,22,25,27,28, 29, Blauran Panaga, Kapet dan lesu serta Galangan.pada tahun 1984 berita tambang sampai ke pengusaha tambang di Jakarta dengan masuknya PT. Yunawiti Minning mengadakan eksplorasi sampai tahun 1986 digantikan oleh PT. Kasongan Bumi Kencana (KBK). Eksplorasi yang dilakukan mengikuti jejak tambang tradisional.

Pada tahun 1987 perusahaan KBK digantikan oleh PT. Arjuna Ampalit Mas perdana yang selanjutnya melakukan exploitasi dengan menggunakan kapal kerok karena kandungan emas yang alluvial (larutan) dan proses dengan jekplat dan gold room PT. Ampalit Mas Perdana berkantor di Kereng Pangi tepatnya di kantor Polres Katingan sekarang. Berhubung lokasi pemukiman penambang tradisional termasuk areal yang akan diproduksi, maka pada tahun 1988 perusahaan PT. Mas Ampalit Perdana melakukan relokasi masyarakat penambang ke Kereng Pangi ( sekarang Hampalit). Pada tahun 1977 PT. Mas Ampalit Perdana mengadakan PHK karyawan besar-besaran, hal ini dilakukan karena kandungan emas yang diproduksi sudah tidak layak lagi meskipun kontrak karyawan perusahaan masih panjang sampai tahun 2016, sehingga pada tahun 1999 perusahaan menyerahkan asset perusahaan ke Pemda Kotim.

Dengan berakhirnya PT. Mas Ampalit Perdana masyarakat yang tadinya bekerja secara tradisional, mengolah emas dengan mesin sedot yang terkenal namanya *dong feng* yang bisa menyedot pasir yang mengandung emas beratus meter kubik, selain itu keistimewaannya walaupun lokasi yang semula telah dikerjakan namun dapat dikerjakan kembali. Dan perkembangan ekonomi masyarakat berkembang pesat walaupun krisis ekonomi tahun 1998. Nama Desa Hampalit diambil dari sebuah nama sungai menggantikan nama Kereng Pangi.

Tahun 2000 Kereng Pangi diusulkan menjadi Desa Devinitif bersama 8 desa di

wilayah Kabupaten Kotim dengan nomor SK. Bupati No. 56 tahun 2000. Perjalanan desa mulai tahun 2000 sampai tahun 2006 telah mengalami beberapa pergantian Kepala Desa mulai dari pejabat sementara sampai Kepala Desa Devinitif. Adapun nama-nama Kepala Desa yang pernah menjabat di desa Hampalit ini antara lain:

1. Pjs. Cornelis, BBA ( tahun 2000- 2001 )
2. Pjs. Ramba W. Conrad ( 2001 - 2002 )
3. Pjs. Cornelis, BBA ( 2002 - 2003 )
4. Pjs. Nusa Paten ( 2003 - 2006 )
5. Fandede S. ( 2006 – 2012 )
6. Fandede S. ( 2012 – 2017 )
7. Pjs. Yuskiman, S.Sos. ( 2017 - 2018 )
8. Pjs. Dedi Purwanto, S.Sos. ( 2017 - sekarang )

Luas desa Hampalit ini adalah 25.200 Ha. Jumlah penduduk desa Hampalit 17.609 jiwa ,yang terdiri dari 9.915 laki-laki dan 7.694 perempuan. Desa Hampalit terdiri dari 29 RT, 4.053 kepala keluarga. Sarana dan prasarana ibadah yang terdapat di Desa Hampalit ini antara lain masjid berjumlah 5 buah dan langgar berjumlah 16 buah, Gereja berjumlah 5 buah.

#### 1. Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (Anton Moeliono, tt), bahwa kata pola memiliki arti sebagai berikut; Sistem; cara kerja, Bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh memiliki arti sebagai berikut : Menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri.

Pola asuh merupakan suatu sistem atau cara pendidikan, pembinaan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain. Dalam hal ini adalah pola asuh yang diberikan orangtua/ pendidik terhadap anak adalah mengasuh dan mendidiknya penuh pengertian. Adapun yang mempengaruhi pola asuh orangtua/pendidik adalah lingkungan sosial internal dan eksternal.

#### 2. Konsepsi Pola Asuh Orang tua sebagai Tugas Pendidikan

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak dapat berinteraksi. Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian sangatlah besar

Orangtua mempunyai berbagai macam fungsi yang salah satu di antaranya ialah mengasuh putra-putrinya. Dalam mengasuh anaknya orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Di samping itu, orang tua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing dan mengarahkan putra-putrinya.

Peran orang tua adalah dengan membenahi mental higeine anak. Terbentuknya perilaku keberagaman anak merupakan modal bagi penyesuaian diri anak dan lingkungannya, tentunya memberikan dampak bagi kesejahteraan keluarga secara menyeluruh. Secara umum ada empat jenis pola asuh, digunakan para orang tua dalam mendidik anak-anak.

#### 1. Otoriter

Pola asuh jenis ini, ada unsur memaksa pada anak untuk mengikuti kehendak orang tua. Aturan yang diterapkan di rumah, harus dipatuhi tanpa mau tahu perasaan anak. Jika anak tidak mau patuh, orang tua cenderung memberi hukuman yang keras (biasanya hukuman fisik). Dampaknya ada jarak pemisah dalam hubungan antara orang tua dan anak, komunikasi keduanya tidak lancar cenderung kaku atau tidak hangat. Orang tua selalu merasa paling benar, akibatnya anak akan merasa tertekan, menarik diri dari pergaulan dan tidak percaya pada orang tuanya apalagi orang lain. Anak dengan pola asuh

otoriter, bisa tumbuh menjadi anak yang kurang percaya diri, agresif, berpotensi punya masalah dalam pergaulan dengan teman sebaya.

Pola asuh otoriter lebih tepat dilakukan pada anak yang memiliki perilaku buruk. Contohnya bila anak selalu pulang malam, maka pola otoriter ini tepat dilakukan untuk anak, alias mengkombinasikan pola asuh. Menurut ahli, dampak pola asuh otoriter akan membawa pengaruh atas sifat-sifat anak, seperti:

- a. Tidak bisa memilih
- b. Belum bisa mengambil kesimpulan
- c. Kurangnya motivasi dari dalam.
- d. Tidak punya kekuatan mengatakan tidak bisa
- e. Takut mengemukakan pendapat.
- f. Takut melakukan kesalahan

## 2. Permisif (Serba Boleh)

Pola asuh ini memberikan kebebasan untuk anak agar bisa memilih . biasanya orang tua mengikuti apa yang anak ingin dan orang tua juga biasanya memberikan kontrol yang sangat minim kepada anak. Bila anak melakukan kesalahan maka orang tua biasanya membiarkan, tidak mengurus anak tersebut. Menurut ahli menyatakan dampak pola asuh

Seperti ini akan menghasilkan

- a. Tidak suka aturan.
- b. Tidak percaya diri
- c. Suka mendominasi.kesulitan mengendalikan diri.
- d. Kesusahan menentukan arah hidup

Pola asuh ini berbanding terbalik dengan pola asuh otoriter, semua dilonggarkan nyaris tidak ada aturan. Orang tua tidak menerapkan batasan, cenderung memberi kebebasan anak mengerjakan apapun semaunya. Hubungan antara anak dan orang tua sangat hangat, karena tidak ada tuntutan apapun pada anaknya. Sistem *reward and punishment* tidak berlaku efektif, karena anak lebih sering mendapat reward dibanding hukuman.

Pola asuh permisif atau serba boleh, biasanya membuat anak maunya menang sendiri. Selain itu menjadi anak tidak percaya diri, tumbuh menjadi pribadi kurang mandiri atau sangat bergantung sama orang lain. Semua sebagai dampak kurangnya bimbingan dan arahan, sehingga anak kurang dilatih bertanggung jawab. Anak dengan pola asuh permisif, akan mengalami masalah ketika remaja atau jelang dewasa. Mereka yang seharusnya bisa menyelesaikan urusan sendiri, tapi masih sangat mengandalkan orang lain.

## 3. Demokratis

Pola asuh jenis ini, adalah perpaduan antara pola asuh otoriter dan permisif. Pola asuh demokratis, adalah pola asuh yang menghargai kepentingan anak, tapi juga memberi rambu mana boleh dan mana tidak boleh. Hubungan orang tua dan anak cukup hangat, namun pada saat tertentu orang tua bisa berlaku tegas. Setiap keputusan dibuat atas kesepakatan bersama, disertai alasan mengapa boleh dan mengapa tidak boleh. Sistem *reward* dan *punishment* bisa berjalan baik, melatih anak bersikap disiplin dan bertanggung jawab. Pola asuh demokratis, biasanya membuat orang tua terjebak dalam hal kompromi. Anak yang biasa menyampaikan pendapat, relatif mudah minta toleransi atas kesalahan dengan argumen versi anak. Kalau sudah begini, biasanya naluri sebagai orang tua yang muncul. Lebih mudah memaafkan kesalahan, memberi ruang kesempatan pada anak. Anak dengan pola asuh demokratis, akan memiliki harga diri tinggi, mandiri, tumbuh rasa percaya diri, bisa mengontrol diri, senang belajar pada lingkungan. Berikut

dampak pola asuh autoritatif pada anak:

- a. Memiliki keterampilan sosial yang baik.
  - b. Terampil menyelesaikan permasalahan.
  - c. Mudah bekerjasama dengan orang lain.
  - d. Lebih percaya diri.
  - e. Tampak lebih kreatif.
4. Pengabaian.

Pola asuh pengabaian adalah bentuk dari ketidakpedulian orang tua, mereka tidak mengambil tanggung jawab pengasuhan serta tidak menetapkan aturan - aturan. Anak tumbuh tanpa keterlibatan ayah dan ibu, sehingga anak meraba raba sendiri apa yang harus dilakukan. Ketika dewasa anak yang abai akan pengasuhan, berpotensi memiliki kemampuan tertinggal, muncul sifat rendah diri, tidak percaya diri dan tidak bersemangat. Mereka bingung mau berbagi perasaan pada siapa, karena ayah dan ibu tidak bisa dijadikan tempat pelarian. Anak-anak lahir bukan atas keinginan mereka, tetapi keinginan oleh orang tuanya. Alangkah prihatin jika kehadirannya, justru tidak mendapat perlakuan sebagaimana mestinya. Anak-anak berhak mendapat yang terbaik, sebagai bekal masa depan, masa yang tidak ditemui ayah dan ibunya.

Empat jenis pola asuh di atas, pola asuh jenis demokratis yang paling masuk akal. Namun fungsi kontrol orang tua tetap harus dijalankan, sembari memperhatikan keunikan setiap anak

#### Pengertian dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

##### Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam berarti "usaha usaha yang diajarkan pada anak agar mereka tumbuh dan berperilaku sesuai ajaran islam ". segi lainnya ajaran agama islam bukan hanya sekedar teori saja tetapi juga dipraktekkan. Oleh karena itu pendidikan islam juga pendidikan iman, karena islam berada dilingkungan masyarakat agar menuju sejahtera bersama,

Para ahli pendidikan islam telah mencoba memformulasi pengertian pendidikan Islam, diantara batasan yang sangat variatif tersebut adalah:

- 1) Al-Syaibany mengatakan bahwa islam adalah proses mengubah diri pribadi masyarakat dan alam sekitarnya. Proses tersebut melalui pendidikan untuk manusia, asasi dan juga martabat manusia.
- 2) Muhammad fadhil al-Jamaly mengartikan islam adalah bahwa dengan melakukan hal baik dan juga mengajarkannya suatu ahlak yang mulia. Dengan proses tersebut maka diharapkan bisa mendapatkan seseorang yang memiliki ahlak yang baik pula.
- 3) Ahmad D. Marimba mendefinisikan bahwa pendidikan islam adalah suatu proses dimana proses tersebut dilakukan dengan cara bertahap demi menghasilkan insani yang berkualitas baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha untuk melakukan yang terbaik (insan ) menurut ajaran islam dan berhubunugan pula dengan Allah SWT, sesama manusia, dirinya, sendiri dan alam sekitarnya.

#### Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan secara formal diartikan sebagai bahan evaluasi agar lebih mudah memaknai kehidupan dan juga agar seseorang mampu meraih tujuan hidup menjadi lebih mudah. Dari uraian di atas tujuan pendidikan agama islam maka tujuan hidup terbagi menjadi:

- a. Tujuan Umum

Tujuan umum Pendidikan Agama Islam adalah agar mencapai yang tertulis dalam dalam Alquran maka harus diterapkan beberapa hal. Peradaban yang maju serta bisa mendekatkan diri kepada tuhan yang maha esa, memiliki ahlak yang baik dan juga menjadi manusia yang demokratis.

**b. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus Pendidikan Agama tujuan khusus ini berada pada masa Pendidikan Agama Islam sesuai dengan perkembangan dan level anak sewaktu sekolah. Contoh tujuan pendidikan agama islam waktu di SD, sudah pasti berbeda dengan tujuan SMP. khusus ketika SMP juga pasti berbeda pula tujuannya dengan SMA. Tujuan dari masing masing jenjang pendidikan anak yang berbeda sesuai dengan kemampuan anak.

**KESIMPULAN**

Pola asuh adalah sistem atau cara yang dilakukan seorang pembimbing untuk seorang anak. Dalam hal ini pola asuh yang diberikan untuk anak haruslah secara pengertian dan harus bijaksana karena pendidikan orang tua adalah hal yang paling utama yang akan membentuk pola pikir dan juga watak pada anak. Terlepas dari pada itu yang mempengaruhi pola pikir anak salah satu adalah lingkungan teman bermain, selanjutnya lingkungan sekolah juga mempengaruhi pola pikir anak selanjutnya bisa dari media masa dan juga teman kerja. Tetapi dari sekian banyak yang bisa mempengaruhi pola pikir anak adalah peran dari orang tua karena madrasah pertama kali seorang anak adalah keluarga.

**Bibliography**

- [Astuti, Siti Irene. \(2011\). \*Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan Suatu Kajian Teoritis dan Empirik\*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.](#)
- [Djaelani, Mohammad Solikodin. \(2013\). \*Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat\*. Jurnal Ilmiah WIDYA, 100.](#)
- [Elihami, Elihami, & Syahid, Abdullah. \(2018\). \*Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami\*. Edumaspul - Jurnal Pendidikan, 2\(1\), 79–96. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v2i1.17>](#)
- [Ene, Ionel, & Barna, Iuliana. \(2015\). \*Religious Education and Teachers' Role in Students' Formation towards Social Integration\*. Procedia - Social and Behavioral Sciences, 180\(November 2014\), 30–35. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.02.081>](#)
- [Frimayanti, Ade Imelda. \(2017\). \*Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam\*. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 8\(2\), 240.](#)
- [Kartika, Sinta, Husni, Husni, & Millah, Saepul. \(2019\). \*Pengaruh Kualitas Sarana dan Prasarana terhadap Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam\*. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 7\(1\), 113. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.360>](#)
- [Karya, Detri. \(2014\). \*Konsep Metode Pembelajaran PA\*. Yogyakarta: Graha Ilmu.](#)
- [Maesaroh, Siti. \(2013\). \*Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam\*. Jurnal Kependidikan, 1\(1\), 150–168. <https://doi.org/10.24090/jk.v1i1.536>](#)
- [Mirascieva, Snezana, Petrovski, Vlado, & Gjorgjeva, Emilija Petrova. \(2011\). \*Teaching in the religious education in the Republic of Macedonia today\*. Procedia - Social and Behavioral Sciences, 15, 1404–1409. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.03.302>](#)
- [Muliadi, Erlan. \(2012\). \*Urgensi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di sekolah\*. Jurnal Pendidikan Islam, 1\(1\), 55.](#)

<https://doi.org/10.14421/jpi.2011.11.55-68>

- Mulyani Mudis Taruna. (2011). *Perbedaan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam. Jurnal "Analisa," 18(2), 180–196. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/291261276 Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*
- Nur Ainiyah, Nazar Husain Hadi Pranata Wibawa. (2013). *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam.*
- Sulaiman, Moh, Al Hamdani, M. Djaswidi, & Aziz, Abdul. (2018). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 6(1), 77–110.*
- Tambak, Syahraini. (2016). *Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 1(1), 1–26. https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).614*
- Yulianti, Hesti, Iwan, Cecep Darul, & Millah, Saeful. (2018). *Penerapan Metode Giving Question and Getting Answer untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 6(2), 197. https://doi.org/10.36667/jppi.v6i2.297*



**This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)**

